

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi krui merupakan sapi lokal yang berada di Kabupaten Pesisir Barat. Sapi ini mengalami perkembangbiakan secara alami di daerah tersebut. Sapi krui disebut juga dengan Jawi Peghia yang artinya sapi kecil. Tubuhnya yang kecil membuat sapi ini dinamakan sapi Jawi (Dewantara *et al*, 2017). Sistem pemeliharaan dengan cara sistem semi intensif, pada siang hari digembalakan dan malam hari dikandangkan. Postur tubuh yang berukuran kecil ini berbeda dengan ukuran tubuh sapi lainnya yang memiliki tubuh yang besar, ukuran tubuh yang kecil mempengaruhi sapi bertahan hidup pada suhu lingkungan yang panas dan dapat mengkonversi pakan yang rendah. Postur tubuhnya hampir sama dengan sapi pesisir yang pemeliharaan dan performanya sama dengan sapi krui. Surat Keputusan sapi krui nomor 693/KPTS/PK.040/M/11/2021 tentang penetapan rumpun sapi krui telah dikeluarkan pada tahun 2021 bahwa sapi krui merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia. Salah satu tempat yang berada di Pesisir Barat yang memiliki sapi krui berada di salah satu Kecamatan Pesisir Selatan dan juga paling banyak memiliki pekon yaitu berjumlah 15 Pekon.

Sapi krui hampir mirip dengan sapi pesisir yang berada di Sumatera Barat. Ukuran tubuh, warna dan hingga memiliki bentuk tubuh yang hampir sama persis dengan sapi pesisir. Beberapa tahun yang lalu tahun telah diajukan sebagai sapi krui asal Pesisir Barat dan surat keterangan tentang keputusan Menteri satu Flaspaulfa Indonesia telah keluar pada tahun 2021. Sapi krui dengan sapi pesisir memiliki perbedaan di tanduk dan DNA. Sapi krui memiliki tanduk yang mengarah ke depan dan DNA yang berbeda dengan sapi pesisir.

Kecamatan Pesisir Selatan merupakan kecamatan yang memiliki pekon paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Pesisir Barat. Pekon yang ada di kecamatan ini berjumlah 15 Pekon. Daerah ini berada di sepanjang pinggiran pantai dengan mayoritas suku yang mendiami tempat ini yaitu Suku Lampung. Bahasa yang digunakan masyarakat untuk berdialog sehari-hari merupakan Bahasa Lampung. Mayoritas masyarakat di Pesisir Barat berprofesi sebagai petani, nelayan dan peternak. Salah satu ternak yang dipelihara masyarakat adalah sapi, tidak hanya sapi krui namun juga beberapa jenis lainnya.

Produktivitas merupakan hal yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan beternak. Produktivitas dalam beternak sapi dapat berupa kenaikan bobot badan, kenaikan produksi susu, angka kematian yang rendah maupun angka kelahiran yang tinggi. Menurut para ahli produktivitas ternak sapi potong pada dasarnya adalah daging. Namun terdapat juga hasil sampingan berupa kulit, tulang, dan juga kotoran yang masih bisa dimanfaatkan.

Kemampuan seekor ternak untuk berproduksi secara optimal dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek kualitas dan kuantitas. Aspek kualitas ada tiga faktor yang perlu mendapatkan perhatian yaitu produksi daging dari ternak ditentukan oleh kadar komposisi daging ternaknya. Produksi daging ternak potong untuk setiap ekornya ditentukan oleh berat hidup. Produksi daging yang optimal dari setiap unit ternak dapat dicapai dalam kurun waktu yang relatif sangat singkat. Sedangkan aspek kuantitas bisa diartikan sebagai produktivitas hewan ternak yang ditunjukkan dengan adanya perkembangan jumlah populasi. Berdasarkan aspek kuantitas berdasarkan acuan *animal crop* diukur dalam periode waktu tertentu dapat mempengaruhi jumlah anakan ternak yang dilahirkan oleh indukan dan tingkat kematian baik sebelum ataupun sesudah disapih selain itu mempengaruhi frekuensi ataupun jumlah kelahiran yang terjadi dalam periode waktu yang sudah ditentukan tersebut. Maka dari itu, sapi kroi yang memiliki ukuran tubuh kecil serta keberadaannya di Pesisir Barat perlu dianalisis produktivitasnya. Dengan ukuran tubuh yang kecil dan daya tahan tubuh yang lebih tinggi dari sapi lainnya akan diketahui produktivitasnya sehingga perkembangan sapi kroi dapat dikembangkan lebih pesat lagi.

1.2 Tujuan

Menganalisis produktivitas sapi kroi di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

1.3 Kerangka Pemikiran

Sapi kroi yang berada di Pesisir Barat memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil jika dibandingkan dengan sapi pesisir lainnya. Namun sapi pesisir memiliki kelebihan berupa daya tahan tubuh yang lebih tinggi. Performa sapi kroi serta pemeliharaannya yang hampir sama ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan sapi pesisir asal Sumatera Barat yaitu produktivitasnya yang lebih baik. Sapi kroi yang berada di Pesisir Barat dijadikan tipe pedaging. Saat acara idul fitri kenaikan permintaan daging sapi menaik tajam ukuran tubuh yang kecil menjadikan sapi kroi tipe pedaging sehingga perlu dilakukan analisis tentang produktivitasnya.

Perlu adanya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan populasi sapi krui. Diharapkan sapi krui memiliki produktivitas yang baik sehingga dapat berkembang dengan pesat. Produktivitas sapi dapat dilihat dari beberapa aspek seperti bobot badan, angka kelahiran dan lainnya. masyarakat di wilayah kecamatan pesisir selatan memiliki usaha sampingan seperti memelihara sapi sebagai tabungan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Peneliti memiliki keinginan untuk meneliti produktivitas Sapi Krui di Kecamatan Pesisir Selatan untuk mendapatkan data tentang produktivitas Sapi Krui. Maka dari itu perlu melakukan penelitian tentang produktivitas Sapi Krui di Kecamatan Pesisir Selatan. Daerah ini memiliki populasi sapi krui yang banyak serta padatnya jumlah penduduk. Daerah ini merupakan Kecamatan terluas dan memiliki Pekon paling banyak yaitu 15 pekon dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga ini dapat dijadikan tempat penelitian untuk mendapatkan data tentang produktivitas sapi krui.

1.4 Kontribusi

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang produktivitas sapi krui pada tahun 2021 dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam melakukan usaha sapi krui sebagai usaha sampingan atau usaha pokok yang dijalankan, dengan adanya hasil dari penelitian dapat memudahkan para peternak dalam usaha yang pada awalnya masyarakat belum mengetahui tentang produktivitas sapi krui.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produktivitas

Produktivitas mengenai sapi potong dipengaruhi oleh genotipe dan lingkungan. Pertumbuhan pada anak sesudah dan sebelum di sapih mempunyai arti penting dalam usaha peternakan sapi, karena kedua hal tersebut erat hubungannya dengan kemampuan untuk menghasilkan pertumbuhan yang efisien pada anak ternak yang dilahirkan (Arifin, 2007). Tingkat produktivitas secara umum telah diketahui yaitu ditentukan oleh faktor kemampuan genetik, faktor yaitu lingkungan serta interaksi antara kedua faktor tersebut. Iklim meliputi temperatur, kelembapan, curah hujan, musim (musim hujan dan kemarau) dapat berpengaruh terhadap produktivitas. Produktivitas ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor genetik, pakan serta tatalaksana, ternak sapi yang dipelihara pada peternakan rakyat secara umum akan mengalami kekurangan pakan karena jumlah pakan yang diberikan ke ternak tidak sesuai dengan kebutuhan ternaknya pada kualitas pakan rendah, peternak jarang memberikan pakan tambahan seperti konsentrat (Wiyatna *et al*, 2012). Produktivitas usaha ternak yang rendah terjadi karena pada pola manajemen pemeliharaan ternaknya yang masih rendah serta kurang terarahnya dalam memelihara, peternak juga belum optimal dalam memperhatikan kualitas pakan, tata cara pemeliharaan, perkandangan serta penanganan penyakit dan pemasaran (Ananta *et al*, 2015)

2.2 Sapi Krui

Sapi Krui merupakan sapi lokal Pesisir Barat yang berada di Kabupaten Pesisir Barat, perkembangbiakan yang terjadi secara alami di Daerah ini. Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat menyebut Sapi Krui dengan sebutan “Jawi Peghia” yang artinya sapi kecil, karena sapi yang ada di kabupaten ini memiliki postur tubuh yang kecil (Dewantara *et al.*, 2017). Sebagian besar sapi di Kabupaten Pesisir Barat adalah sapi krui, dipelihara dengan sistem intensif pada siang hari digembalakan dan malam hari dikandangan (Ningsih *et al*, 2017). Sapi Krui hampir mirip dengan Sapi Pesisir yang berada di Sumatera Barat, ukuran tubuh serta warna sapi ini memiliki bentuk tubuh yang hampir sama persis, tetapi beberapa tahun yang lalu kurang lebih dua tahun yang lalu telah diajukan menjadi salah satu flaspanulfa Indonesia dan surat keputusan Menteri telah keluar pada tahun 2021. Perbedaan Sapi Krui dengan Sapi Pesisir memiliki perbedaan ditanduk dan DNA, Sapi Krui memiliki tanduk yang mengarah ke depan dan E /ang berbeda

dengan Sapi Pesisir. Sapi yang sudah lama berada di Kabupaten Pesisir Barat memiliki ciri yang hampir sama dengan Sapi Pesisir, mungkin dulunya sapi ini adalah Sapi Pesisir akan tetapi semakin perkembangan waktu telah kawin dengan sapi yang lainnya sehingga yang sekarang disebut Sapi Krui mempunyai kesamaan pada Sapi Pesisir (Dinas Pertanian, Kabid Peternakan Kab. Pesisir Barat, 2021). Sapi Krui memiliki badan yang kecil dibandingkan sapi yang lainnya, memiliki daya tahan tubuh tinggi, mampu hidup dalam suhu tinggi dan pakan berkualitas rendah kedepan (Dinas Pertanian, Universitas Lampung 2020).

2.3 Wilayah Kecamatan Pesisir Selatan

Kecamatan Pesisir Selatan merupakan Kecamatan yang letaknya di sepanjang pinggir pantai, Masyarakatnya bekerja sebagai petani, nelayan, pekerja kantor. Kecamatan ini salah satu yang berada di Kabupaten Pesisir Barat. Masyarakat yang berada di daerah ini memiliki hewan ternak salah satunya ternak sapi yang dimana ternak sapi ini disebut dengan sapi krui dan ada beberapa sapi lainnya yang dipelihara di daerah tersebut, ternak yang mereka pelihara sebagai tabungan mereka dimana sewaktu-waktu mereka membutuhkan. Masyarakat yang tinggal di daerah ini mayoritas orang lampung dan bahasa yang digunakan sehari-hari bahasa lampung, walaupun ada suku lainnya selain dari suku lampung. Kecamatan ini memiliki pekon terbanyak 15 pekon dengan luas wilayahnya 409.17Km², dengan jumlah penduduk yang berada di wilayah ini 255112 jiwa dan Kepala Keluarga berjumlah 6714 Jiwa (Data Kecamatan, 2020).

2.4 Sistem Pemeliharaan Sapi Krui

Sapi Krui dipelihara dengan sistem intensif tradisional, yaitu pada ternak siang dilepas dan malam hari dikandangkan, sapi krui dilepas mulai dari pukul 08:00 wib sampai pukul 17:00 wib kemudian dikandangkan. Bangunan kandang sapi terbuat dari kayu dan bambu, sedangkan lantai terbuat dari tanah atau sebagian ada yang berasal dari beton, peralatan kandang terdiri dari tempat pakan dan minum dari ember (Arfa'i *et al*, 2018)

2.5 Pakan

Pakan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha peternakan, bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu usaha peternakan tergantung pada manajemen pakan. Kebutuhan pakan dari tiap-tiap ternak berbeda-beda sesuai dengan jenis, umur, bobot badan, keadaan lingkungan dan kondisi fisiologis ternak (Sampurna *et al*, 2013). Sapi Krui diberikan

jenis hijauan yang diberikan yaitu 96% peternak hanya memberikan rumput lapang, 3% peternak hanya memberikan rumput lapang dan rumput gajah, dan 1% peternak memberikan rumput lapang dan rumput odot. Frekuensi pemberian hijauan dilakukan oleh peternak sebanyak 1 kali/hari 52%, sebanyak 2 kali/hari 36%, sebanyak 3 kali/perhari 3% dan yang diberikan secara *adlibitum* sebesar 9%. Rata-rata jumlah hijauan yang diberikan pada ternak sebanyak $15 \pm 7,3$ kg/ekor/hari, sedangkan rata-rata pemberian air minum adalah $9,8 \pm 4,8$ liter/ekor/hari (Ningrum *et al*, 2020)

2.6 Bobot Badan

Bobot badan Sapi Krui memiliki bobot badan yang bervariasi baik sapi pejantan maupun sapi betina. Besar lingkaran dada pada sapi dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pakan, manajemen dan jenis kelamin. Genetik dapat diturunkan dari keturunan seperti bangsa suatu ternak yang akan terlihat jika memiliki karakteristik tersendiri sedangkan lingkungan mencakup pakan, iklim, manajemen dan kesehatan, lingkaran dada merupakan ukuran untuk menaksir bobot badan (Hamdani *et al*, 2017). Peternakan biasanya menggunakan bobot badan hidup sapi sebagai keberhasilan pemeliharaan dan pertumbuhan sapi yang telah dipelihara apakah sesuai dengan harapan atau tidak. Bidang pemasaran bobot badan sapi sangat berpengaruh pada penentuan harga. Pertambahan bobot badan pada hewan menyebabkan hewan tersebut menjadi lebih besar dan diikuti dengan semakin menambah kekuatan dan kesuburan otot-otot penggantung *musculus serratus ventralis* dan dada, sehingga pada gilirannya ukuran lingkaran dada semakin meningkat.

2.7 Produksi dan Perkembangan

Daya dukung pengembangan ternak sapi potong merupakan salah satu faktor produktivitas sapi potong untuk mencapai hasil optimal maka perlu strategis pengembangan peternakan yang memiliki daya dukung baik, seperti pakan yang diberikan harus mengandung nilai nutrisi yang baik, lahan yang luas, pengelolaan pertanian, kapasitas ternak (Saputra *et al*, 2016)

2.8 Persentase Kelahiran

Persentase kelahiran untuk mengukur ataupun menghitung jumlah ternak yang lahir dalam setiap tahunnya, pengukuran ini dilakukan agar peternak dapat mengetahui berapa jumlah

ternak yang lahir tiap tahunnya atau perperiode. Dalam produktivitas ternak persentase kelahiran dihitung sehingga peternak dapat mengukur produktivitas ternak yang dipelihara sudah baik dalam perkembangannya. Persentase kelahiran adalah persentase jumlah ternak yang lahir dalam kurun waktu satu tahun yang mulai dihitung dari bulan Januari sampai Desember. Angka kelahiran merupakan tolak ukur paling efektif dalam mengetahui produktivitas dan kesuburan ternak suatu wilayah (Asana *et al*, 2018)

2.9 Persentase Kematian

Persentase kematian yaitu persentase jumlah ternak yang mati dalam kurun waktu satu tahun (1 periode). Sama halnya tingkat kelahiran, tingkat kematian pun menjadi salah satu penentu jumlah populasi dalam suatu wilayah. Tinggi rendahnya tingkat kematian ternak atau mortalitas dalam suatu Daerah akan berpengaruh terhadap kestabilan struktur populasi ternak. Apabila tingkat kematian ternak sapi pada suatu wilayah tinggi maka nilai pertumbuhan alamiah akan rendah dan tingkat kematian ternak sapi pada suatu wilayah rendah maka nilai pertumbuhan alamiah akan meningkat (Asana *et al*, 2018)